



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 297-308

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Penerapan Model Problem Based Learning Pada Pembelajaran IPAS Kelas IV Di SD Supriyadi Semarang

Riska Safitri¹, Sukamto², Ervina Eka Subekti³, Ulin Nafiah⁴

(1)(2)(3)Pendidikan Profesi Guru, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas
Keguruan dan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang

(4) SD Supriyadi

E mail: riskasafitri0397@gmail.com¹

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran Problem Based Learning yang digunakan oleh guru pada pembelajaran IPAS kelas IV SD Supriyadi Semarang yang dilaksanakan di SD Supriyadi Semarang. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dan dokumentasi. Semua siswa kelas IV terpilih sebagai peserta yang terdiri dari 15 peserta didik laki-laki dan 10 peserta didik perempuan. Berdasarkan temuan penelitian, Model Pembelajaran Berbasis Masalah untuk pembelajaran IPAS yang digunakan di kelas IV SD Supriyadi Semarang terhadap pembelajaran IPAS sudah terlaksana dengan baik dan sudah menerapkan 5 fase pada sintaks PBL. Umpan balik positif pada sikap siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah telah mengarahkan peneliti pada kesimpulan bahwa siswa sudah mampu belajar dengan menggunakan model pembelajaran PBL ini. Ditinjau dari pemenuhan kriteria pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam pemecahan masalah, penerapan model pembelajaran berbasis masalah di SD Supriyadi Semarang pada siswa kelas IV dinilai baik dan berhasil.

Kata Kunci: *Problem Based Learning, IPAS.*

Abstract

The purpose of this study is to determine the process of applying the Problem Based Learning learning model used by teachers in class IV IPAS learning at SD Supriyadi Semarang which is carried out at SD Supriyadi Semarang. The method used by the researcher is a descriptive qualitative method. Data collection techniques in this study used observation sheets and documentation. All grade IV students were selected as participants consisting of 15 male learners and 10 female learners. Based on the research findings, the Problem-Based Learning Model for IPAS learning used in grade IV SD Supriyadi Semarang for IPAS learning has been well implemented and has applied 5 phases to PBL syntanks. Positive feedback on students' attitudes towards problem-based learning has led researchers to the conclusion that students are already capable of learning using this PBL learning model. In terms of meeting the criteria for implementing learning steps and student involvement in problem solving, the application of the problem-based learning model at SD Supriyadi Semarang to grade IV students is considered good and successful.

Keywords: *Problem Based Learning, IPAS.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki, kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU PSN No.20 tahun 2003). Pendidikan merupakan sebuah proses dalam kehidupan manusia sebagai sarana untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang kelak akan berguna untuk menompang kehidupan di masa yang akan datang. (Rangkuti & Sukmawarti, 2022).

Pada proses belajar mengajar, seorang pendidik tentunya akan melakukan berbagai cara agar materi yang diberikan kepada siswa dapat mudah dipahami sehingga pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan efektif. Menurut Sukmawarti dkk (2022 : 202) pembelajaran diperlukan dalam rangka mempersiapkan siswa menghadapi era revolusi industri 4.0 yang menuntut keterampilan abad 21, yakni berpikir kreatif, berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkolaborasi.

Kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran saat ini adalah kurikulum Merdeka. Kurikulum dikembangkan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan dikarenakan jantung dari suatu pendidikan adalah kurikulum (Siregar dkk., 2021). Kurikulum merdeka menciptakan pembelajaran aktif dan kreatif. Program ini bukanlah pengganti dari program yang sudah berjalan, namun untuk memberikan perbaikan sistem yang sudah

berjalan(Achmad dkk., 2022). Dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan untuk mencapai sebuah tujuan pendidikan nasional maka penyelenggara pendidikan memerlukan kurikulum sebagai program yang memuat seperangkat rencana pembelajaran serta berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dalam proses pembelajaran. Penerapan kurikulum merdeka dirasakan sangat penting dalam rangka pemulihan pembelajaran pasca pandemi Covid 19, dimana salah satu intervensinya adalah pembelajaran berpusat pada peserta didik. Transisi pembelajaran dalam jaringan (daring / online) menjadi pembelajaran tatap muka terbatas, memerlukan inovasi dalam pembelajaran untuk membangkitkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

SD Supriyadi Semarang, sekolah ini menerapkan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum Merdeka yang memberikan penilaian dengan cara memberikan penilaian formatif bertujuan untuk memantau dan memperbaiki proses pembelajaran serta mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Berdasarkan informasi dari hasil wawancara guru kelas IV SD Supriyadi Semarang, pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, guru sudah menggunakan pembelajaran dengan menggunakan acuan kurikulum Merdeka. Menurut Hidayat dan Khayroiyah (2018) untuk mengurangi munculnya hambatan belajar, maka guru perlu mempersiapkan perangkat pembelajaran yang tepat. Menurut Sukmawarti dkk (2021) Inovasi-Inovasi pembelajaran yang menuntut tenaga pendidik maupun peserta didik untuk berfikir kreatif serta mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman untuk menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif, inovatif dan tentunya berakhlak mulia.

Pembelajaran adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai proses memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melakukan proses belajar (Rohmah, 2017). Pendidikan dan pembelajaran akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Saat ini, perkembangan teknologi berkembang pesat. Menurut Hidayat, dkk (2021) Di era modern ini, teknologi berkembang di berbagai bidang, seperti pendidikan, termasuk di tingkat pendidikan dasar. Teknologi dapat dimanfaatkan dalam penyajian materi pelajaran dan dapat juga dimanfaatkan sebagai teknologi interaksi pembelajaran antara guru dan siswa (Sukmawarti, dkk:2017). Pesatnya perkembangan teknologi memudahkan tenaga pendidik dalam membuat dan menggunakan model-model pembelajaran. Saat ini ada banyak model-model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran Problem Based Learning. Model pembelajaran Problem Based Learning juga

merupakan salah satu model yang direkomendasikan dalam pembelajaran kurikulum 2013. Menurut Saputri A, (2022:93) menyatakan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) membantu siswa dalam mengembangkan kecakapan memecahkan masalah, meningkatkan pemahaman dan pengetahuan, serta keaktifan dalam mendapatkan pengetahuan. Menurut Abidin Z, (2020: 40-41) model problem based merupakan sebuah model yang siap digunakan dan sangat cocok untuk semua jenjang pendidikan. Problem Based Learning merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan untuk pemecahan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil observasi yang terlihat guru benar telah menerapkan model pembelajaran problem Based Learning (pembelajaran berbasis masalah). Pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning dilakukan mulai dari guru memberikan materi berbasis masalah yang berkaitan dengan dunia nyata, peserta didik kemudian secara aktif mengidentifikasi masalah dengan pengetahuan mereka, mengaitkan materi dengan masalah, dan pada akhirnya membuat kesimpulan serta solusi dari masalah yang telah diberikan. Menurut Handayani A, dkk, (2021:1320) Model pembelajaran Problem Based Learning merupakan urutan kegiatan belajar mengajar dengan memfokuskan pemecahan masalah yang benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ketika pelaksanaan PBL berlangsung, hambatan yang dialami guru, yaitu ketika membantu investigasi (penyelidikan) mandiri dan kelompok. Guru tidak mudah dalam memosisikan diri sebagai fasilitator, membimbing, menggali pemahaman yang lebih dalam, mendukung inisiatif siswa. Hal ini menyebabkan rendahnya kreativitas siswa dalam menuangkan ide pada pembelajaran dan pada diskusi kelompok. Pemberian materi yang masih terlalu lama dan guru kurang melakukan refleksi pada siswa sehingga siswa kurang tertarik dan kurang aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Untuk itu perlu menganalisis kembali penerapan model pembelajaran PBL yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Analisis penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada pembelajaran IPAS kelas IV di SD Supriyadi Semarang" Adapun tujuan dari penelitian ini adalah "Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada pembelajaran IPAS pada siswa kelas IV SD Supriyadi Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Supriyadi Semarang, dengan menggunakan

Copyright@ Riska Safitri, Sukamto, Ervina Eka Subekti, Ulin Nafiah

metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena dasar penelitian adalah informasi yang diperoleh dari catatan lapangan dan masalah berupa konsep atau kumpulan informasi tentang kondisi atau fakta yang terjadi, setelah itu bahan dianalisis. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugrahan (2018:8) bahwa penelitian kualitatif adalah kajian atau penyelidikan terhadap perwujudan kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Penelitian kualitatif yang dilakukan dalam penelitian ini memberikan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati dari responden yaitu pembelajaran IPAS tentang gaya gesek dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (Sampira). Maps and Content) Penjelasan Bogdan dan Taylor (Nugrahani, 2018: 5) bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa tuturan, tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Dengan bantuan penelitian kualitatif ini, dimungkinkan untuk memperoleh pemahaman tentang realitas melalui pemikiran induktif yang pendekatannya dilakukan dengan menggunakan penelitian jenis studi kasus rahasia. Tentang analisis penerapan pembelajaran model PBL pada pembelajaran IPAS kelas IV di SD Supriyadi Semarang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 2 teknik yaitu: observasi dan dokumentasi. Observasi adalah proses mengamati situasi dan kondisi Sugiyono (2018:145). Data observasi diperoleh dalam penelitian ini dari kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada semester 1 tahun ajaran 2022-2023. Tepatnya pada saat praktik mengajar dengan menggunakan model pembelajaran PBL yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu pengumpulan informasi melalui kegiatan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlaku yang berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya dari seseorang, Sugiyono (2018: 337). Bahan yang digunakan sebagai data sesuai dengan tujuan penelitian. Ada 15 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data dari aspek peserta didik. Teknik yang digunakan ialah teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (2015:337) dalam Sari dan Mayar (2021) yang terdiri dari tiga tahap kegiatan antara lain : (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran Problem Based Learning adalah model pembelajaran yang menyajikan suatu permasalahan untuk dipecahkan dengan kemampuan berpikir yang tinggi. Permasalahan yang disajikan dalam model pembelajaran ini pun merupakan permasalahan nyata yang dapat dialami oleh seseorang sehingga dengan diterapkannya model pembelajaran ini dapat memberikan pengalaman secara nyata dan langsung kepada para siswa terutama dalam memecahkan permasalahan yang terjadi di kehidupan sehari-hari (Oktaviani, 2018).

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning yang sesuai dengan langkah langkah model pembelajaran. Guru kelas IV menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning pembelajaran IPAS bab 3 yaitu pada materi Gaya. Penerapan Model pembelajaran problem based learning yang dilakukan guru pada hasil observasi siswa sudah memenuhi lima tahapan utama yaitu tahap pertama mengorientasikan siswa terhadap masalah, tahap kedua mengorganisasi siswa untuk belajar, tahap ketiga membimbing penyelidikan, tahap keempat mengembangkan dan menyajikan masalah, dan tahap terakhir menganalisis dan mengevaluasi masalah. Hal tersebut diperoleh berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan sebagai bagian dari proses analisis dengan mengamati secara langsung dan sesuai dengan langkah-langkah penerapan model PBL yang dilakukan peneliti di kelas. Dalam pembelajaran peneliti menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning.

Analisis dari penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi ditemukan bahwa pada tahap awal sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung guru menyusun modul ajar terlebih dahulu sebagai persiapan awal pembelajaran dengan menentukan model pembelajaran PBL yang akan diterapkan pada muatan pembelajaran IPAS kelas IV bab 3 tentang sifat-sifat gaya gesek. Guru

menggunakan model PBL pada pembelajaran ini guna meningkatkan daya berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan suatu masalah.

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran pada modul ajar yang menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, pada tahapan awal yaitu kegiatan pembukaan yang diawali dengan berdoa yang dipimpin oleh salah satu siswa kemudian pembiasaan baik yaitu menyanyikan lagu nasional, setelah itu guru memberikan pertanyaan pemantik dan juga menjelaskan tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan inti yang menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning yang diterapkan pada pembelajaran IPAS bab 3 pokok bahasan gaya. Pada fase pertama Orientasi siswa pada masalah, ketika peserta didik ditontonkan video pembelajaran yang didalamnya diselipkan fenomena atau suatu permasalahan yaitu tentang bagaimana cara memindahkan dengan mudah box berisi banyak barang yang sangat berat, hal ini memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah, peserta didik dituntut aktif dalam berpikir dan juga berusaha untuk memecahkan masalah, kegiatan pembelajaran tersebut ditanggapi dengan sangat antusias karena dikemas dengan menggunakan video yang menarik. Peserta didik juga dituntut untuk aktif berpikir kritis dalam kegiatan pengerjaan LKPD untuk menanggapi atau menjawab pertanyaan yang telah dituangkan pada lembar LKPD tersebut.

Fase 2 yaitu Mengorganisasi siswa untuk belajar, siswa dibentuk kelompok menjadi 5 kelompok yang tiap anggotanya yaitu 5 orang peserta didik. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dengan tujuan guru menjelaskan dan membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasi-tugaskan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan. Sehingga setiap anggota harus berperan aktif dalam memikirkan solusi pada permasalahan yang mereka hadapi supaya mereka mampu mandiri bekerja sama dengan kelompoknya untuk menghadapi suatu permasalahan yang akan diselesaikan. Dengan bekerja kelompok maka akan memperingan tugas mereka, selain itu menambah semangat peserta didik untuk mengerjakan tugas karena dikerjakan bersama sama melalui diskusi juga

dari pemikiran banyak orang dalam anggota kelompok.

Pada penerapan PBL fase ketiga Membimbing pendidikan individu maupun kelompok, Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan serta solusi. Pada tahapan ini guru membantu dan membimbing peserta didik untuk mengumpulkan informasi- informasi maupun pendapat yang disampaikan oleh anggota kelompok, serta melakukan eksperimen pada permasalahan bagaimana cara memindahkan dengan mudah box berisi penuh oleh barang yang sangat berat. Pada kegiatan eksperimen ini peserta didik mencoba dengan berbagai cara salah satunya dengan mendorong box tersebut secara bersama- sama, dengan membasahi lantai dengan air kemudian didorong, dan juga dengan menggunakan kain yang diletakkan dibawah box kemudian menariknya. Menurut (Oktaviyanti & Novitasari, 2019) bahwa indikator peserta didik aktif dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari kerja kelompok. mengarahkan kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Fase keempat yaitu Mengembangkan dan menyajikan hasil karya pada penerapan model pembelajaran Problem Based Learning guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, serta membantu siswa untuk berbagi tugas dengan siswa lainnya. Setelah kegiatan berdiskusi memecahkan masalah bersama kelompok, pembagian tugas dan juga melakukan eksperimen maka akan ditemukan hasil terbaik dari eksperimen yang dilakukan. Hasil tersebut dituangkan dalam sebuah laporan singkat. Dalam menyajikan hasil laporan peserta didik aktif dan komunikatif dalam mengutarakan hasil diskusi ke kelompok lain dan juga mendapatkan tanggapan, komentar, mendapatkan saran ataupun apresiasi dari kelompok lain.

Fase lima yaitu Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan. Pada fase terakhir ini, setelah kegiatan demonstrasi atau menyajikan hasil laporan yang telah ditanggapi oleh kelompok lain kemudian mendapatkan refleksi dan evaluasi dari guru maka dapat disimpulkan bahwa dalam memecahkan masalah bisa menggunakan berbagai cara dan bisa menemukan cara yang

lebih mudah dengan melakukan eksperimen secara langsung.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti kelas sudah mengajak siswa untuk mengasah keterampilan berpikir tingkat tinggi dengan menerapkan model pembelajaran Problem based Learning dan juga siswa mampu mengikuti pelajaran dengan menggunakan model ini yang diterapkan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran.

Fase atau Tahapan	Aktivitas Guru
Fase 1 Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah.
Fase 2 Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahan.
Fase 3 Membimbing pendidikan individu maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan serta solusi.
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, serta membantu siswa untuk berbagi tugas dengan siswa lainnya.
Fase 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Dari hasil observasi tersebut tersebut dapat di simpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based learning ini terlihat dari beberapa

indikator penilaian sikap yang menilai bahwa dengan model Problem Based Learning (PBL) siswa dapat memahami persoalan yang diberikan oleh guru, sehingga dapat memecahkan masalah dan juga diketahui bahwa pembelajaran IPAS dengan menggunakan model PBL sudah terlaksana cukup baik. Dimulai dari langkah pertama mengenalkan permasalahan kepada siswa hingga dengan langkah terakhir menganalisis dan mengevaluasi hasil temuan siswa. Kemudian, pada proses pembelajaran tersebut juga siswa menjadi center, atau siswa memiliki peran yang lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar sedangkan guru menjadi mediator dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Sumarni (2012), mengartikan bahwa PBL sebagai suatu model/pendekatan pembelajaran memiliki fokus dimana siswa yang diarahkan untuk menjadi pembelajar mandiri dan aktif secara langsung dalam pembelajaran kelompok.

Model pembelajaran PBL sendiri dinilai cukup tepat dalam pembelajaran IPAS di SD. Hal tersebut dikarenakan siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan sikap - sikap sosial seperti melakukan interaksi dengan teman, bertanggung jawab, kerja sama, disiplin, percaya diri, santun, dsb. PBL juga merupakan model pembelajaran yang sangat erat kaitannya dengan isu/permasalahan sosial yang ada di sekitar siswa (Permana, 2016).

SIMPULAN

Pada proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran PBL, kegiatan pembelajaran menggunakan lima fase. Fase pertama yaitu Orientasi siswa pada masalah, pada bagian ini setelah menonton video pembelajaran, peserta didik dihadapkan dengan suatu permasalahan untuk memotivasi siswa dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Fase dua yaitu Mengorganisasi siswa untuk belajar, siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk berdiskusi, bereksperimen dan juga menyelesaikan permasalahan secara bersama. Fase tiga Membimbing pendidikan individu maupun kelompok, fase keempat Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, pada fase ini setiap kelompok diminta untuk menyelesaikan permasalahan dengan berbagai cara kemudian di presentasikan di depan kelas, fase kelima yaitu Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, pada

fase terakhir ini, setelah kegiatan demonstrasi atau menyajikan hasil laporan yang telah ditanggapi oleh kelompok lain kemudian mendapatkan refleksi dan evaluasi dari guru.

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang diterapkan pada kelas IV muatan pelajaran IPAS bab 3 topik pembahasan gaya gesek, dapat di simpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based learning ini terlihat dari beberapa indikator penilaian sikap yang menilai bahwa dengan model Problem Based Learning (PBL) siswa dapat memahami persoalan yang diberikan oleh guru, sehingga dapat memecahkan masalah dan juga diketahui bahwa pembelajaran IPAS dengan menggunakan model PBL sudah terlaksana cukup baik. Dimulai dari langkah pertama mengenalkan permasalahan kepada siswa hingga dengan langkah terakhir menganalisis dan mengevaluasi hasil temuan siswa. Penerapan model pembelajaran PBL pada pembelajaran IPAS SD dinilai sangat efektif, hal ini ditunjukkan pada peningkatan pemahaman pada setiap indikator yang telah diujikan, pembelajaran dengan model PBL juga dinilai lebih menarik dibandingkan dengan pembelajaran yang lain karena dalam proses langkah-langkah model pembelajaran PBL disajikan banyak media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan gaya belajar setiap siswa, sehingga siswa lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. (2017). Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone*, 11 (2), 225-238.
- Indahwati, S., Sumilat, J. M., Paruntu, N. M., & Poluakan, C. (2022). Analisis Penerapan Model Problem Based Learning pada Materi Energi Listrik dan Luas Persegi. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(5), 7180-7188.
- Yulistiana, Y., & Setyawan, A. (2020). Analisis Pemecahan Masalah Pembelajaran IPA menggunakan Model Problem Based Learning SDN Banyuajuh 9. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).

- Eka Yulianti dan Indra Gunawan. (2019). Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl): Efeknya Terhadap Pemahaman Konsep Dan Berpikir Kritis. *Indonesian Journal of Science and Mathematics Education*, 02(3), 399-408. doi: <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/IJSME/article/view/4366/2821>.
- Yulistiana, Y., & Setyawan, A. (2020). Analisis Pemecahan Masalah Pembelajaran IPA menggunakan Model Problem Based Learning SDN Banyuajuh 9. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
- Nafiah, Y. N. (2014). Penerapan Model Problem-Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 125 - 143.
- Megawati, M., Zuliani, R., & Wibisana, N. E. (2021). Analisis Implementasi Problem Based Learning (PBL) dalam Pembelajaran IPA di Kelas 5 SDN Poris Pelawad 7. *NUSANTARA*, 3(3), 489-498.
- Riyansyah, M., Suparman, F., & Agustiani, T. (2020). Analisis Deskripsi Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Smp Negeri 03 Simpenan. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 33-38.
- Ndraha, M. V. (2023). ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA MATERI TEMA 7 SUBTEMA 1 PERKEMBANGAN TEKNOLOGI PRODUKSI PANGAN KELAS III DI SEKOLAH DASAR 105332 SEI BLUMAI TANJUNG MORAWA. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(9), 7765-7770.
- Laelasari, I., & Rahmawati, A. (2020). Analisis penerapan model Problem Based Learning dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan siswa pada materi pencemaran lingkungan. *SYMBIOTIC*, 1(2), 76-81.
- Shofiyah, N., & Wulandari, F. E. (2018). Model problem based learning (PBL) dalam melatih scientific reasoning siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 3(1), 33-38.
- Setiawan, T., Sumilat, J. M., Paruntu, N. M., & Monigir, N. N. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Problem Based Learning pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9736-97